

**DIGITAL SKILLS PADA SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA
(Studi Deskriptif Penggunaan Media Digital oleh Santriwati
SMA PPMI Assalaam Surakarta)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :
NOERMA HAPSARI
L100130003**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**DIGITAL SKILLS PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM
ASSALAAM SURAKARTA**
(Studi Deskriptif Penggunaan Media Digital oleh Santriwati SMA PPMI Assalaam
Surakarta)

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

NOERMA HAPSARI
L10013003

Telah diperiksa dan diuji oleh :
Dosen Pembimbing :



Sidiq Setyawan, M.I.Kom
NIK. 100. 1675

HALAMAN PENGESAHAN

**DIGITAL SKILLS PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM
ASSALAAM SURAKARTA**

**(Studi Deskriptif Penggunaan Media Digital oleh Santriwati SMA PPMI Assalaam
Surakarta)**

Oleh:

NOERMA HAPSARI

L100130003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Jum'at, 8 Februari 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)
2. Agus Triyono S.Sos., M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Edy Purwo Saputro, S.E., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurghyatna, ST., M.Sc., Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Januari 2019

Penulis



NOERMA HAPSARI

L100130003

**DIGITAL SKILLS PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN
MODERN ISLAM ASSALAAM SURAKARTA
(Studi Deskriptif Penggunaan TIK oleh Santriwati SMA PPMI Assalaam)**

Abstrak

Keterampilan digital merupakan salah satu masalah yang menyebabkan munculnya kesenjangan digital di tengah pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pesatnya perkembangan TIK di iringi dengan meningkatnya kebutuhan informasi yang menyebabkan masyarakat yang hidup di era masyarakat informasi ini harus memiliki keahlian atau keterampilan dalam mengoperasikan TIK sehingga kebutuhan informasi mereka dapat terpenuhi. Penelitian ini menggunakan konsep *digital skills* oleh Jan A. van Dijk untuk menggambarkan seberapa jauh keterampilan yang dimiliki oleh santriwati yang tinggal di dalam pondok pesantren dalam mengoperasikan TIK untuk memenuhi kebutuhan informasinya. PPMI Assalaam merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang ada di Surakarta yang fokus mengajarkan ilmu agama islam terhadap para santrinya dan memberlakukan beberapa batasan dalam menggunakan TIK bagi santrinya dengan maksud dan tujuan tertentu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi secara faktual dengan pengumpulan data yang dilakukan secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan dan wawancara yang mendalam. Peneliti juga menggunakan triangulasi data untuk validitas data. Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam menunjukkan bahwa tidak seluruh santriwati yang tinggal di pondok dapat menggunakan fasilitas TIK yang telah disediakan oleh pondok. Selain media yang sangat terbatas jumlahnya, kegiatan harian yang sangat padat membuat para santriwati dapat sedikit teralihkan dari penggunaan TIK.

Kata Kunci : keterampilan digital, kebutuhan informasi, internet, TIK, pondok pesantren.

Abstract

Digital skills are one of the problems that led to the emergence of the digital divide amid the rapid development of Information and Communication Technology. The rapid development of ICTs has been accompanied by an increase in information needs that have caused people living in the era of the information society to have the skills or skills to coordinate ICT so that their information needs can be met. This study uses the digital skills concept by Jan A. van Dijk to illustrate how far the skills possessed by students who live in Islamic boarding schools in operating ICTs to fulfill their information needs. PPMI Assalaam is one of the Islamic educational institutions in Surakarta that focuses on teaching the knowledge of Islamic religion to its santri and imposes a number of limitations in using ICT for its students with specific aims and objectives. The study used a qualitative descriptive method that aims to explain the phenomena that are happening factually by collecting data in depth. Data collection techniques used were non-participant observation and in-depth interviews. The

researcher also uses data triangulation for data validity. The results of the observations made by researchers in the Assalaam Islamic Modern Islamic Boarding School indicate that not all santri who live in the cottage can use the ICT facilities provided by the lodge. In addition to the very limited amount of media, daily activities that are very crowded make the santri a little distracted from the use of ICT.

Keywords : digital skills, information needs, internet, ICT, islamic boarding school.

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi saat ini telah memudahkan manusia untuk mengakses segala informasi yang dibutuhkan dan dengan hadirnya internet membuat informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun mereka berada sehingga internet dianggap telah mampu menembus batas dimensi penggunaannya. Saat ini internet telah berhasil membentuk sebuah ruang digital baru dan menciptakan ruang kultural sendiri bagi para penggunaannya. Hadirnya internet secara tidak langsung juga menghasilkan sebuah generasi baru, yaitu generasi yang dipandang akan menjadi sebuah generasi masa depan yang diasuh dan dibesarkan oleh lingkungan budaya media baru dan TIK yang bersifat interaktif.

TIK menjelma menjadi kebutuhan primer bagi semua orang bahkan di semua kalangan. Salah satu produk teknologi yang berkembang pesat pada saat ini adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK sendiri merupakan peralatan yang berkaitan dengan proses pemindahan dan pengelolaan informasi yang kemudian informasi tersebut diterima dan dapat di teruskan kepada pengguna yang lain. Pada umumnya komponen keterampilan dasar pada TIK terdiri dari beberapa poin yang termasuk pada proses pengolahan data, pencarian informasi, browsing, dan penggunaan search engine (Batubara, 2017).

TIK khususnya komputer merupakan salah satu TIK yang banyak di gunakan di era ini dianggap sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam beberapa dekade terakhir karena komputer telah banyak mengubah cara manusia dalam berkomunikasi dan telah membawa manusia memasuki era masyarakat informasi seperti sekarang ini (Mahatma, 2016). Masyarakat informasi sendiri

merupakan keadaan dimana masyarakat mulai melakukan kegiatan distribusi, penggunaan, dan pengolahan informasi secara produktif untuk kepentingan pribadi hingga ekonomi, politik, maupun budaya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Piliang, 2012)

Kepemilikan TIK oleh masyarakat harus diiringi dengan kemahiran dan keterampilan dalam menggunakannya agar TIK tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi para penggunanya selain untuk mendapatkan informasi. Di negara maju keterampilan digital merupakan salah satu hal penting yang sangat di perhatikan, orang yang memiliki keterampilan digital lebih akan mudah mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan yang memiliki sedikit keterampilan (Pirzada, 2013). Pesatnya perkembangan TIK tidak hanya menghadirkan banyak manfaat bagi para penggunanya namun juga memberikan banyak dampak negatif bagi para penggunanya. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah kesenjangan digital.

Kesenjangan digital terjadi karena penyebaran TIK yang tidak merata sehingga membuat sebagian masyarakat mampu dan mahir dalam menggunakan TIK sedangkan masyarakat yang lain masih tertinggal, merasa tidak membutuhkan dan tidak mengetahui apa saja manfaat dari adanya TIK (Djik, 2013). Dalam penelitian sebelumnya, kelompok sosial yang mendominasi atau yang memiliki kedudukan tinggi dipercaya memiliki kepemilikan dan akses yang lebih baik dengan internet sebagai alat yang digunakan untuk memasuki pasar global. Mulai dari sumber daya, kepemilikan komputer, keterampilan dalam menggunakan, hingga konten yang diakses menggunakan internet. Seperti halnya penguasaan bahasa asing, akan lebih dikendalikan oleh kelompok dominan untuk menghalangi masuknya kelompok lain sebagai pesaing (Ilavarasan, 2013).

Danim dalam (Nursamsu, 2017) menyatakan bahwa sistem pembelajaran akan lebih menarik jika di sampaikan dengan TIK karena adanya kontak komunikasi yang di tunjang dengan teknologi sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai daya tarik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam proses pembelajaran ini bukan sebagai fungsi tambahan, melainkan untuk menciptakan fungsi lain dari TIK yaitu sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar

yang aktif dan efektif. Di sisi lain, terdapat pondok pesantren yang justru dengan sengaja membatasi santrinya dalam menggunakan akses TIK. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Islam Assalam dengan memberlakukan beberapa batasan kepada santrinya, namun batasan tersebut dilakukan oleh setiap pondok pesantren yang ada dengan harapan para santrinya dapat fokus mempelajari ilmu agama Islam dan tidak terkontaminasi dengan dampak buruk dari menggunakan TIK itu sendiri.

Pondok pesantren sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang fokus mengajarkan agama islam kepada muridnya yang biasa disebut dengan santri. Para santri diwajibkan untuk tinggal di dalam asrama yang sudah di sediakan oleh pondok pesantren. Para santri juga diwajibkan mentaati setiap peraturan yang telah di tetapkan oleh pondok pesantren, salah satunya adalah tidak membawa dan menggunakan media elektronik di dalam area pondok pesanten (Mantyastuti, 2017).

Penelitian mengenai *digital skills* juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti yang di lakukan oleh Catalina Lordache pada tahun 2017 dengan judul *Developing Digital Skills and Competences: A Quick-Scan Analysis of 13 Digital Literacy Models*, Kashan Pirzada pada tahun 2013 dengan judul *Measuring Relationship between Digital Skills and Employability*, dan oleh Siriwatchana Kaeophanuek pada tahun 2018 dengan judul *How to Enhance Digital Literacy Skills among Information Sciences Students*. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana keterampilan digital santriwati PPMI Assalaam dalam menggunakan TIK untuk memenuhi kebutuhan dan menggali informasi dari dunia luar?”. Hal ini tentu saja sangat menarik untuk dikaji, karena di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih dan hampir semua orang menggunakan TIK untuk memenuhi kebutuhan informasinya namun berbeda keadaanya dengan santri yang tinggal di pondok pesantren yang justru dibatasi untuk dapat menggunakan TIK (Batubara, 2017).

1.1 Remaja dan Kebutuhan Informasi

Hadirnya internet di tengah perkembangan TIK menjadikan internet sangat digemari oleh kalangan remaja mengingat kehadiran internet sendiri beriringan dengan kelompok usia remaja ini, yakni usia 18-24 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadhal juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet adalah kelompok pada usia tersebut. Menurut Papalia dan Olds dalam Putro (2017), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari tahap kanak-kanak menuju kedewasaan. Proses ini dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia awal 20 tahun. Sedangkan menurut Wirawan, definisi remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, dan di Indonesia batasan usia remaja adalah dari usia 11 tahun hingga 24 tahun dan belum menikah (Putro, 2017).

Remaja berada pada tahap pembentukan identitas dan cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal baru dan masih sangat mudah terpengaruh. Menurut Gunarsa (2008) remaja memiliki 3 tahap yang akan dilalui menuju kedewasaan, yaitu : Tahap awal, remaja masih heran dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, mudah tertarik dengan lawan jenis dan cepat menarik kesimpulan. Tahap kedua, dimana remaja mulai membutuhkan teman, timbul "*narcistic*" yaitu mencintai dirinya sendiri. Tahap akhir, timbulnya dinding pemisah yang memisahkan kepentingan pribadinya dengan kepentingan orang lain.

Dari karakteristik tersebut, dapat menjadi salah satu alasan mengapa remaja tidak dapat terlepas dengan internet, karena remaja berada pada tahap pembentukan identitas. Keberadaan internet juga seolah menjadikan remaja seperti menemukan dan mendapatkan media yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, mulai dari menjalin pertemanan, mencari informasi, dan memenuhi kebutuhan hiburan. Begitu juga santriwati yang tinggal di pondok pesantren, dengan kisaran usia seperti yang telah dijabarkan diatas, santriwati merupakan bagian dari kelompok remaja yang dapat dikatakan sangat bergantung dengan media internet (Mantyastuti, 2017).

Kata informasi berasal dari kata Perancis kuno "*informacion*" yang diambil dari Bahasa Latin *informationem* yang berarti garis besar, konsep ataupun ide. Informasi juga diartikan sebagai aktifitas dalam "pengetahuan yang dikomunikasikan". Sedangkan makna dari kata informasi sendiri adalah data yang diolah menjadi bentuk yang berguna sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan saat ini atau untuk saat yang akan datang (Amin, 2007).

Seperti halnya masyarakat yang menempuh pendidikan yang lebih tinggi akan lebih cenderung membutuhkan TIK untuk memenuhi kebutuhan informasinya atau bahkan menjadikannya sarana untuk berbisnis, berbeda dengan masyarakat yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi, mereka cenderung tidak mengerti apa kegunaan dari TIK sendiri sehingga mereka tidak termotivasi untuk menggunakannya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Van Djik, di Eropa masih banyak masyarakat yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, bahwa mereka tidak membutuhkan komputer maupun akses terhadap internet. Namun ketika TIK mulai berkembang dan banyak di gunakan, motivasi untuk memiliki komputer dan mendapatkan akses internet meningkat dengan cepat. Bahkan di beberapa maju yang menggunakan TIK yang tinggi, masyarakat dengan usia diatas 80 tahun masih dimotivasi untuk mendapatkan akses tersebut (Djik, 2013).

Meningkatnya kebutuhan informasi bagi masyarakat mendukung majunya perkembangan TIK seperti yang saat ini sangat membantu individu dalam menerima maupun memberikan informasi kepada siapapun, dimanapun, dan kapanpun informasi dibutuhkan. Dalam Halim (2015) menyebutkan bahwa hasil survei yang pernah dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (kemkominfo) bersama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia adalah total pengguna internet di Indonesia sudah menembus angka 40 juta jiwa dan 64 persennya merupakan remaja. Artinya internet di era masyarakat informasi seperti sekarang ini tengah memegang peran penting bagi generasi penerus bangsa Indonesia (Halim, 2015). Munculnya internet juga termasuk sebagai bentuk dari majunya TIK yang memudahkan semua orang dalam pencarian informasi mengenai apapun. Bahkan internet sudah menjadi bagian penting bagi beberapa

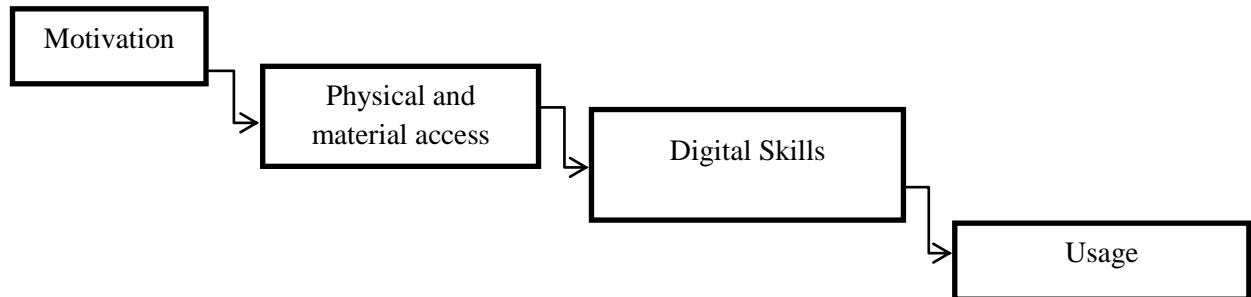
kalangan masyarakat modern. Namun hal ini berbanding terbalik dengan kondisi yang dialami para santri yang tinggal di dalam pondok pesantren karena untuk mengakses TIK saja mereka sangat di batasi dan hal ini memungkinkan adanya kesenjangan digital di kalangan santri sehingga kebutuhan informasi mereka belum tentu tercukupi (Mahatma, 2016).

1.2 *Digital Skills* pada Santriwati PPMI Assalaam

Keterampilan digital (*digital skills*) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh masing masing individu dalam memngoperasikan perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) pada komputer (Djik, 2013). Keterampilan menggunakan TIK merupakan hal yang perlu di perhatikan mengingat teknologi yang terus berkembang dan terus menciptakan lingkungan baru. Begitu halnya dengan transformasi dunia digital yang membutuhkan penyesuaian mulai dari keterampilan, proses dan model dalam bersaing. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Martinovic di Serbia mengenai *Digital Skills* di Serbia, komisi di Eropa sudah mulai mengatasi masalah keterampilan digital ini dalam dua puluh tahun terakhir keran mereka menganggap bahwa keterampilan menggunakan TIK adalah salah satu prioritas dan elemen dasar untuk pertumbuhan nasional sehingga Serbia dapat meningkatkan daya saing (Martinovic, 2018).

Tingkat keterampilan individu dalam menggunakan TIK sangat di pengaruhi oleh kepemilikan akses komputer dan internet oleh masing-masing individu. Menurut (Djik, 2013) jenis pendidikan sangatlah menentukan tingkat keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan TIK. Mereka yang bekerja akan lebih mahir menggunakan TIK dibanding dengan mereka yang tidak bekerja. Namun sebelum akses fisik, masyarakat harus mendapatkan motivasi yang tepat sehingga memiliki motivasi yang menimbulkan keinginan untuk memiliki TIK seperti komputer dan bagaimana cara mereka agar dapat terhubung dengan internet sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan informasi karena faktanya masih banyak dari mereka yang mengalami kesenjangan digital sehingga menganggap menggunakan TIK adalah sebuah pemborosan yang akan menghabiskan uang mereka dan mereka juga merasa tidak memiliki waktu untuk

untuk menggunakan TIK (Djik, 2013). Berikut merupakan tahapan pemanfaatan teknologi digital menurut Van Djik:

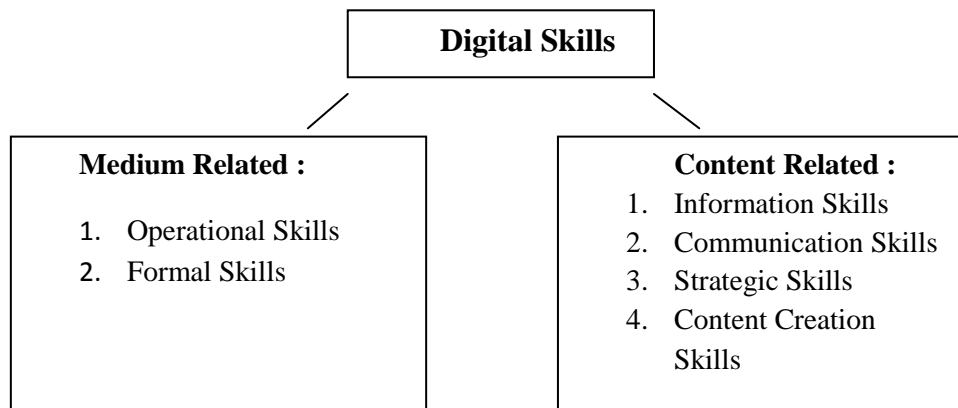


Gambar 1. Empat tahapan penggunaan TIK.

Menurut Van Djik (2006) munculnya permasalahan kesenjangan digital juga dipicu dengan adanya faktor penghambat, seperti : (1) *motivation* atau motivasi, masalah ini timbul akibat tidak adanya kemauan dan kesadaran untuk memiliki teknologi. Munculnya teknologi baru akan semakin menambah masalah motivasi dalam hal penerimaan bagi masyarakat yang belum memiliki teknologi digital. Terlebih bagi masyarakat yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah. Mereka yang dengan penghasilan rendah berasumsi bahwa TIK akan menghabiskan uang sehingga mereka tidak memiliki daya tarik untuk memiliki teknologi tersebut. (2) *Physicall and material access*, pada faktor ini mengikuti kategori demografi seperti, pendapatan, pendidikan, usia, jenis kelamin, dan etnis. Namun di sebagian negara berkembang kesenjangan pada faktor ini semakin melebar dan akan terus melebar karena kondisi ini sangat bergantung pada tingkat pendapatan masyarakat, mahalnya harga perangkat komputer dinilai masih begitu berat bagi mereka yang berpendapatan rendah untuk memilikinya. (3) *Digital skills*, masalah utama pada faktor ini adalah karena adanya perbedaan keterampilan menggunakan komputer yang tergantung dari berbagai usia dan pendidikan masyarakat. Rogers (dalam Setyawan, 2017) menyatakan bahwa digitalisasi merupakan sebuah bentuk inovasi, sedangkan inovasi sendiri merupakan bentuk ide maupun gagasan atau konsep yang diterima sebagai sesuatu yang baru di masyarakat (Setyawan, 2017)

Faktor pendidikan menjadi acuan utama dalam kategori ini, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat dinilai akan

semakin mahir dalam menggunakan TIK. Van djik membagi aspek ini kedalam beberapa kategori yang sebagai berikut :



Gambar 2. Jenis *Digital Skills*

Menurut Van Djik (2012) keterampilan seseorang dalam menggunakan TIK dapat dilihat dari beberapa komponen yang sudah di jelaskan pada bagan di atas. *Digital skills* sendiri terbagi ke dalam dua bagian yakni, *Medium Related* dan *Content Related*. *Medium related* sendiri kaitannya dengan penggunaan media yang digunakan, sedangkan *Content related* lebih menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan manfaat dari penggunaan konten yang diakses menggunakan TIK. *Medium related* di bagi lagi ke dalam dua komponen. Komponen pertama yakni, *operational skills* yang melihat kepada bagaimana pemahaman dan tindakan apa saja yang dapat dilakukan santriwati dalam menggunakan TIK, seperti kegunaan tombol-tombol pada keyboard maupun komputer. Komponen kedua dalam *medium related* adalah *formal skills*, yakni pemahaman santriwati mengenai struktur formal pada komputer dalam hal menavigasi ataupun menggunakan TIK tersebut untuk menjelajahi internet.

Content related sendiri terbagi ke dalam empat komponen. Pada komponen pertama terdapat *Information Skills*, yang dimana hal ini berkaitan dengan bagaimana santriwati dalam memilih, mengevaluasi, dan mencari informasi dengan menggunakan TIK. Lalu pada komponen *Communication skills*, lebih melihat ke bagaimana atau dapatkan santriwati menggunakan TIK sebagai sarana untuk mengirim pesan, membuat identitas mereka di dunia maya, memberikan opini mereka terhadap pengguna lain dan bagaimana mereka

berinteraksi dengan menggunakan TIK yang ada. Pada komponen *Strategic skills*, lebih mengarah kepada kemampuan santriwati dalam menggunakan TIK sebagai sarana untuk menghasilkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Komponen *digital skills* yang terakhir, yaitu *Content-creation skills*, melihat bagaimana santriwati menggunakan TIK sebagai sarana yang mereka gunakan untuk berkontribusi di internet dengan rencana tersendiri yang mungkin dapat berupa design seperti menggunakan TIK untuk membuat konten pada blogger ataupun youtube.

Usage, kesempatan dalam penggunaan TIK juga dapat dibedakan melalui tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih cenderung menggunakan TIK untuk mengakses media sosial, *chatting*, membuka toko online, *game online* dan sebagai media hiburan saja. Sedangkan bagi masyarakat dengan pendidikan tinggi akan cenderung menggunakan TIK untuk mengakses aplikasi yang dapat menunjang karir, menambah wawasan, bahkan menambah pendapatan bagi mereka. Namun pada kategori ini faktor usia dan jenis kelamin juga sangat mendominasi, masyarakat dengan usia 16-35 tahun dinilai lebih banyak menggunakan media sosial, mengakses *game online*, *browsing*, dan kegiatan hiburan lainnya. Hal tersebut sangat dapat dipengaruhi oleh kesempatan dalam penggunaan akses TIK.

Perbedaan akses fisik dan material yang dialami oleh masyarakat di daerah tertentu merupakan hal yang masih sangat lazim. Hal tersebut dapat terjadi di daerah manapun yang mengalami kurangnya sumber daya digital yang masuk ke daerahnya. Penyebab kurangnya sumber daya digital ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, dan budaya dari masyarakat itu sendiri. Kurangnya akses terhadap digital juga merupakan salah satu faktor terbesar masih adanya kesenjangan digital di kalangan masyarakat (Wessels, 2013).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat dengan pendidikan yang tinggilah yang lebih mudah mendapatkan akses terhadap TIK dan masyarakat dengan pendidikan yang rendah cenderung tidak membutuhkan TIK. Perbedaan dalam pemenuhan sumber digital di setiap daerah juga menjadi salah satu penyebab adanya perpecahan kelas sosial yang ada di masyarakat. Pada

akhirnya hal ini juga akan memicu adanya perbedaan dalam hal kesempatan menggunakan TIK dan berujung dengan adanya perbedaan keterampilan menggunakan TIK dalam masyarakat. Tingkat keterampilan masyarakat dalam menggunakan TIK akan sangat mempengaruhi perbedaan kelas sosial dalam masyarakat hingga persepsi demokrasi global (Wessels, 2013).

Faktanya masih terdapat kelompok masyarakat yang justru dengan sengaja dibatasi aksesnya dalam menggunakan TIK, seperti halnya yang terjadi pada santri yang tinggal di dalam pondok pesantren. Di luar lingkup pondok pesantren, masyarakat yang dengan mudah dan bebas mengakses TIK untuk memenuhi kebutuhan informasinya saja masih di temukan adanya kesenjangan digital, hal ini sangat berbanding terbalik dengan kehidupan para santri yang tinggal di dalam pondok pesantren. Pondok Pesantren Assalaam sendiri merupakan pondok yang mulai memanfaatkan teknologi informasi kedalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pondok pesantren ini sudah termasuk kedalam pondok pesantren modern. Namun santri pondok pesantren Assalaam tetap tidak dapat menggunakan TIK secara leluasa, para santri masih di batasi dengan beberapa peraturan yang mengatur kebijakan tersebut. Selain memudahkan pengawasan dalam menggunakan TIK, kebijakan tersebut juga bertujuan agar para santri tidak mudah terpengaruh oleh efek negatif yang timbul dengan menggunakan teknologi yang ada (Mantyastuti, 2017).

Pondok pesanten sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal di Indonesia yang didirikan berlandaskan agama Islam. Pada dasarnya pondok pesanten merupakan sebuah asrama yang mewajibkan muridnya atau yang biasa disebut dengan santri untuk tinggal di dalam asrama bersama pengasuhnya selama proses belajar mengajar. Pondok Pesanten Modern Islam Assalaam, merupakan salah satu pondok pesantren besar yang berada di Jawa Tengah. Kegiatan pada pondok pesantren dipenuhi dengan kegiatan yang kental dengan agama Islam dan menerapkan beberapa peraturan yang harus di taati oleh para santrinya (Gumilar, 2015).

2. METODE

Bentuk penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara dalam meneliti suatu peristiwa dengan menghasilkan data-data deskriptif yang dapat berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang tertentu atau mengamati perilaku dengan menggunakan langkah tertentu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti berharap untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dari sudut pandang santriwati yang tinggal di lingkungan pondok pesantren tersebut. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena penulis ingin deskripsikan secara sistematis fenomena penggunaan TIK oleh santriwati di pondok pesantren Assalaam (Fadhal, 2012).

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan data primer yang berupa wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan juga observasi non partisipan. Wawancara sendiri merupakan sesi tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang penting dan mendalam mengenai objek yang bersangkutan, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam mengenai pokok permasalahan. Sedangkan pada tahap observasi non partisipan, data dapat berupa gambaran tentang sikap, perilaku, dan tindakan hingga keseluruhan interaksi antar manusia dengan mengamati perkembangan informan dalam menggunakan TIK dan akses informasinya (Mantyastuti, 2017).

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu proses yang dilakukan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai yaitu santriwati PPMI Assalam. Dengan melakukan interview maka kita akan mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman yang dimiliki orang lain, dimana orang tersebut akan menceritakan secara detail mengenai pengalaman kehidupannya dan bagaimana orang tersebut memaknai pengalaman yang pernah dialaminya. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja atau dapat dikatakan sampel yang akan di

teliti sudah memenuhi kriteria dari peneliti dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam penelitian (Hadiyat, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah Santriwati SMA PPMI Assalaam dengan inisial E (18), F(18), I(18), N(17), W(17), dan salah satu pembimbing santriwati dengan inisial G(23). Adapun alasan peneliti dalam memilih santriwati PPMI Assalaam sebagai subjek penelitian adalah karena ditengah berkembangnya TIK yang serba cepat ini masih ada beberapa kalangan masyarakat yang justru dengan sengaja dibatasi haknya dalam menggunakan TIK dan untuk mengetahui seberapa mahir keterampilan para santriwati PPMI Assalaam dalam menggunakan TIK dengan lingkungan yang tidak menyediakan fasilitas akan media tersebut.

Setelah mendapatkan data dari informan, selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akan digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian yang dilakukan. Metode analisis data dalam penelitian data ini menggunakan metode reduksi yang dimana dengan mereduksi data peneliti akan memfokuskan penelitian kemudian penyajian data dilakukan dengan menggambarkan secara deskriptif dari hasil wawancara secara mendalam (Semiawan, 2010).

Dalam menguji kebenaran dan keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Untuk mendapatkan data yang akurat, dilakukan triangulasi data terhadap berbagai sumber dilapangan. Sumber data adalah santriwati PPMI Assalaam, pengasuh atau pembimbing santriwati, dan orang tua santriwati. Analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusun data sehingga sesuai dengan tujuan penelitian, serta penafsiran data dijelaskan dalam bentuk deskripsi hasil dan pembahasan penelitian (Wiranto, 2014).

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan verifikasi penyajian data dan penelitian guna memperoleh kebenaran data dan informasi yang valid dan dapat dijelaskan secara deskriptif untuk dapat ditarik sebagai sebuah kesimpulan. Dalam penyajian validitas data peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data

dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data yang terkumpul. Triangulasi data berarti menggunakan bermacam-macam data, dan menggunakan lebih dari satu teori, dan beberapa teknik analisis data. Terdapat 4 macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Namun pada penelitian kali ini peneliti menggunakan triangulasi data untuk menggali kebenaran data yang diperoleh dengan membandingkan kembali informasi data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi non partisipan di lapangan. (Semiawan, 2010)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

TIK dinilai memiliki peran yang penting dalam masyarakat informasi, oleh karena itu di Indonesia pendidikan dasar mengenai TIK mulai banyak diajarkan kepada masyarakat mulai dari bangku sekolah dasar dengan harapan generasi bangsa dapat mengikuti pesatnya perkembangan TIK. Namun beberapa masalah tetap ditemui, seperti halnya banyak siswa yang dinyatakan dapat menggunakan TIK namun ternyata mereka tidak menguasainya dengan baik karena kurangnya akses fisik terhadap TIK serta tidak efisien dalam proses pembelajaran (Kaeophanuek, 2018).

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam menunjukkan bahwa tidak seluruh santriwati yang tinggal di pondok dapat menggunakan fasilitas TIK yang telah disediakan oleh pondok. Selain media yang sangat terbatas jumlahnya, kegiatan harian yang sangat padat membuat para santriwati dapat sedikit teralihkan dari penggunaan TIK. Selain sarana TIK, pondok juga menyediakan wartel yang dapat digunakan para santriwati untuk menghubungi keluarga atau keperluan pribadi lainnya.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh peneliti dari wawancara dengan informan penelitian ini, data-data tersebut kemudian akan dianalisis lebih lanjut sehingga akan bisa terjawab permasalahan mengenai keterampilan digital di PPMI Assalaam yang digunakan santriwati untuk memenuhi kebutuhan informasi dan menggali informasi dari dunia luar. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa fasilitas TIK di setiap pondok pesantren tidaklah sama, setiap pondok

pesantren menyediakan fasilitas ini sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh masing-masing pesantren dan batasan ini dibuat berdasarkan oleh beberapa alasan termasuk untuk mencegah masuknya dampak negatif dari internet terhadap santri (Gumilar, 2015). Batasan-batasan tersebut antara lain, (1) Pesantren hanya memfasilitasi satu komputer untuk masing-masing kelas dan dua komputer di ruang kesiswaan. (2) Komputer hanya dapat digunakan pada saat jam istirahat sekolah dan saat jam belajar malam. (3) Penggunaan komputer di ruang kesiswaan harus dengan ijin dan pengawasan. (4) Pesantren juga menyediakan empat komputer di laboratorium yang dapat di gunakan santri saat mata pelajaran tertentu, namun jumlah komputer yang di sediakan tidak sebanding dengan jumlah santri dalam satu kelas sehingga santri harus menggunakan komputer tersebut secara bergantian. (5) Banyak wifi yang tersedia di area pondok namun di sertai dengan kata sandi sehingga para santri tidak mudah untuk langsung terkoneksi dengan internet.

Santriwati kelas XII IPS SMA PPMI ASSALAAM menganggap bahwa akses internet adalah suatu kebutuhan yang selalu mereka butuhkan terlebih di era masyarakat informasi seperti sekarang dimana semua hal sudah dapat di akses dengan mudah dengan adanya TIK, namun mereka tidak memiliki waktu bahkan kesempatan untuk menggunakan media tersebut sesuai seperti apa yang mereka harapkan. Terdapat beberapa aturan yang harus ditaati oleh semua santri, salah satunya peraturan yang diterapkan di dalam pondok pesantren yaitu peraturan mengenai pembatasan waktu akses santri dengan teknologi informasi ketika berada didalam pondok pesantren, serta padatnya kegiatan di dalam pondok pesantren juga menyebabkan santri tidak memiliki banyak waktu untuk dapat menggunakan TIK. Hal ini tentu saja memacu adanya masalah keterampilan digital santriwati di pondok pesantren karena jika ada kesempatan untuk menggunakan teknologi informasipun, para santri harus berbagi dengan santri yang lainnya secara bergantian.

Indikator kemampuan dasar para santriwati menggunakan TIK menurut Van djik adalah sebagai berikut: *Medium Related* dan *Operational Skills*.

Operational skills merupakan kemampuan seseorang dalam mengoperasionalkan teknologi digital. *Operational skill* akan didapatkan seseorang karena adanya kesempatan dan seringkali seseorang memanfaatkan TIK. Menurut Van Deursen (2018) masyarakat perlu mempelajari mengenai cara dasar dalam mengoperasikan *software* (perangkat lunak) dan *hardware* (perangkat keras) yang ada pada komputer seperti menghidupkan dan mematikan komputer, membuka dan menutup file, menyalin dan menempel ulang kata, serta menghapus file semenjak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini tentu saja penting karena komputer memiliki banyak tombol dengan kegunaannya masing-masing. Dengan menguasai fungsi yang ada pada komputer maka masyarakat akan dapat mendapatkan manfaat akan hadirnya teknologi tersebut (Deursen, 2018)

Pondok Pesantren tentu saja menyediakan kesempatan untuk menggunakan teknologi digital namun disertai dengan adanya batasan yang mungkin dengan adanya pembatasan ini membuat adanya kesenjangan *operational skills* pada santriwati. Namun dari wawancara yang peneliti lakukan hampir seluruh informan mengatakan pernah melakukan akses internet yang artinya bahwa mereka mendapatkan kesempatan untuk menggunakan TIK yang ada. Mengenai keterampilan yang dipahami oleh santriwati pondok pesantren, informan E mengatakan :

“Iya paham, karena itu sudah diajarkan dari SD”.

Sedangkan informan I juga mengatakan hal yang hampir sama,

“Udah bisa dari kecil sih mbak... kapan ya, ya kayaknya waktu SD.”

Lain dengan informan F yang menyatakan bahwa,

“Aku tau fungsi tombol-tombol keyboard karena dari dulu udah ada komputer di rumah, jadi pas di sekolah udah tau aja gitu.”

Hal ini di dukung dengan keterangan oleh informan W yang menyatakan,

“Kalo belajar komputer dari sekolah aja kayaknya masih kurang ya, soalnya kan di sekolah pelajaran TIK nya cuma sebentar, jadi mahirnya karena punya komputer sendiri di rumah.”

Pada dasarnya *operational skills* ini menyangkut keterampilan akses adalah kemampuan untuk mengelola perangkat keras dan perangkat lunak yang ada pada komputer sehingga, kurangnya keterampilan atau kemampuan dalam

mengoperasikan teknologi informasi menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan digital di lingkungan pondok pesantren.

Formal Skills atau keterampilan formal yang di maksud adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan TIK saat terkoneksi dengan internet, kaitannya dengan seberapa mahir santriwati saat menggunakan TIK untuk melakukan *browsing and navigating* seperti, apa yang mereka ketahui mengenai *search engine*, dapatkah mereka menulis URL dengan benar, website apa yang sering mereka buka ketika mendapatkan kesempatan untuk mengakses TIK, dan lain-lain.

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan pada poin ini, seluruh informan menyatakan bahwa mereka mengetahui apa itu *search engine* dan dapat mengaksesnya dengan baik. Informan “F” menyanggupi bahwa dirinya mahir menggunakan TIK untuk urusan browsing dan navigating. Namun berbeda dengan informan N yang ketika ditanya mengenai apa itu URL? Informan tersebut mengaku tidak mengetahui apa yang di maksud dengan URL.

“URL? Gatau apa itu mbak...”

URL sendiri merupakan *uniform resource locator* yang terdiri dari rangkaian karakter dengan format tertentu yang digunakan sebagai petunjuk alamat dari sebuah sumber di internet yang dapat berupa teks, dokumen, maupun gambar (Christian, 2018). Hal ini merupakan salah satu pendidikan dasar yang seharusnya sudah di mengerti oleh santriwati yang duduk di bangku sekolah menengah ke atas.

Lain dengan informan I yang menyatakan,

“Tau cara browsing dulu tuh kayaknya tau sendiri mbak, kalo di sekolah cuma diajari fungsi komputer tapi ga dikasih akses internet”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari informan W yang menyatakan,

“Tau gunanya google chrome, opera, buat internetan ya dari sekolah. Cuma ya prakteknya kebanyakan pake komputer di rumah dan dari hp hehe.”

Pada pertanyaan selanjutnya yang membahas mengenai apa saja yang mereka ketahui dan lakukan saat *browsing* dan *website* apa yang paling sering

mereka kunjungi, jawaban dari ke lima informan sangatlah bervariasi. Informan E mengatakan bahwa ia lebih sering membuka akun *gmail* miliknya untuk mengetahui apa saja pesan baru yang ia dapatkan mengenai informasi perguruan tinggi yang ia inginkan. Selanjutnya website yang paling banyak ia kunjungi adalah situs jual beli online.

“Ya tapi cuma liat liat aja sih mbak, enggak beli, hiburan aja liat-liat gitu, soalnya kalo beli ribet juga nanti kirim barangnya kemana”.

Berbeda dengan informan W mengaku lebih banyak membuka *google* untuk keperluan tugas sekolah

“Kadang kalo pas ada tugas gitu sih, jadi butuh banget sama internet, jadi kalo ada komputer ya langsung buka *google* aja sih, soalnya di komputer kelas adanya *google chrome* aja yg buat internetan”.

Information Skills adalah kemampuan seseorang saat menggunakan TIK untuk memenuhi kebutuhan informasinya dengan berbagai tahapan seperti bagaimana mencari informasi, memilih, hingga mengevaluasi informasi tersebut karena seperti yang diungkapkan oleh (Djik, 2013) bahwa kebutuhan informasi sudah termasuk kebutuhan primer bagi masyarakat di era masyarakat informasi ini dan dengan banyaknya informasi yang mereka miliki inilah mereka meningkatkan posisi atau status dalam masyarakat.

Data dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Kaeophanuek (2018) menyatakan bahwa sebagian besar siswa yang duduk di bangku sekolah menengah keatas mengakui bahwa mereka dapat menggunakan media sosial mereka dengan benar. Namun ketika mereka harus menggunakan TIK untuk keterampilan yang lebih canggih seperti mengelompokkan dan mengintegrasikan informasi mereka merasa tidak percaya diri. Ketika ditanya mengenai apa yang dilakukan santri untuk mendapatkan informasi, informan W menjawab,

“Nunggu jam sekolah atau jam belajar malem buat main komputer”.

Hal tersebut didukung dengan jawaban dari informan I yang menyatakan, “Kalo bisa pakai komputer sih langsung buka *google* apa cek email biar tau informasi apa aja kan masuk ke email”.

“Yang paling di butuhin sih informasi tentang univ ya mbak, jadi kalo ada komputer langsung buka *google* sih yang pertama”.

Begitu juga dengan informan E yang menyatakan bahwa informasi yang di harapkan terkadang belum terpenuhi karena adanya batasan waktu,

“Jadi kalo ada kesempatan make komputerpun tuh keburu-buru gitu, kan gantian sama yang lain jadi kalo dikatakan cukup sih, nggak cukup mbak”.

Informan W juga turut mengungkapkan mengenai seberapa pentingnya informasi bagi para santriwati yang tinggal di pondok pesantren,

“Penting dan butuh banget, tapi sayang ga ada aksesnya untuk itu. Tapi kita ga seberapa kepikiran kalo cuma buat buka sosial media karena padat banget kegiatan di pondok, kadang aja sih kalo lagi butuh ya bingung sendiri gimana soalnya ga ada akses”.

Adanya batasan menggunakan TIK di lingkungan pondok pesantren menjadikan para santriwati ini merasa kurang akan informasi tersebut sehingga pemenuhan kebutuhan informasi santriwati belum bisa dikatakan cukup. Seluruh informan yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa kebutuhan informasi mereka mengenai perguruan tinggi sangatlah kurang mengingat waktu dan TIK yang ada sangatlah terbatas apalagi jika di gunakan secara bergantian.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi mengenai perguruan tinggi adalah hal yang paling mereka butuhkan. Sebagai santriwati kelas XXI yang dimana menduduki tingkat akhir sekolah menengah keatas, tidak dipungkiri mereka sangat membutuhkan banyak informasi perguruan tinggi yang akan mereka tempuh usai menjalani pendidikan di pesantren. Berbeda dengan anak sekolah lain yang juga duduk di bangku kelas XXI, mereka dapat mengakses informasi perguruan tinggi setiap saat karena mereka memiliki akses penuh terhadap TIK dan tentu saja tidak dibatasi dengan waktu penggunaan.

Selaku pengasuh santriwati, G menyatakan maksud dari batasan yang ada di pondok pesantren adalah tidak lain untuk kebaikan santriwati itu sendiri,

“Sebenarnya kita kasih kesempatan buat santriwati yang ingin bawa laptop, namun harus dengan ijin tertentu dan harus ada alasan yang mendukung kenapa dia bawa laptop. Seperti jika santriwati tersebut sedang mengikuti suatu perlombaan, jadi boleh bawa laptop. Adanya kebijakan tersebut juga untuk

kebaikan santriwati, supaya tidak kecanduan dengan internet dan bisa lebih fokus untuk belajar agama islam”.

Communication Skills atau keterampilan berkomunikasi sendiri merupakan keterampilan seseorang dalam menggunakan TIK untuk berkomunikasi di dunia maya seperti bertukar pesan dengan menggunakan email, membuat identitas pribadi di dunia maya, dan memberi komentar kepada pengguna yang lain. Pada poin ini seluruh informan menyatakan bahwa mereka mempunyai akun email dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan TIK namun terdapat beberapa hal yang menghalangi mereka seperti yang dinyatakan informan di bawah ini.

Informan F menyatakan bahwa :

“Kalo nulis komentar atau like postingan orang lain jarang banget soalnya takut ketahuan online dan ga sempet”.

Tidak jauh berbeda dengan jawaban dari informan I yang menyatakan bahwa :

“Soalnya kan kita bolehnya buka email sama google aja mbak kalo dari komputer yang di kesiswaan, jadi kalo buka Instagram ya curi-curi aja gitu.”

Batasan dalam berkomunikasi menggunakan TIK dari dalam pondok pesantren tidak hanya sampai disitu, merekapun juga kesulitan menggunakan fitur *direct message* ketika tengah mengakses Instagram karena fitur *direct message* pada instgram tidak dapat diakses. Informan W juga mengungkapkan kesedihannya mengenai hal tersebut

“Sedih banget gak bisa buka DM instagram soalnya kan lewat pc jadi gak ada DM, gak kayak di hp.”

Informan mengakui bahwa mereka dapat mengoperasikan sosial media dengan baik, namun terkadang mereka juga menemukan beberapa kesulitan dalam mengaksesnya seperti yang telah dijelaskan diatas. Sedangkan sosial media sendiri merupakan sarana komunikasi yang dapat dilakukan dengan saling bertukar teks, gambar, hingga video (Farhan, 2018). Adanya fitur seperti *dirrect message* yang disediakan di dalam media sosial tentu saja memiliki manfaat yang dapat digunakan oleh penggunanya, namun hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh informan tersebut karena minimnya akses TIK yang dimiliki. Pada dasarnya fungsi dari hadirnya media sosial sendiri adalah sarana yang memudahkan

penggunanya untuk berbagi dan bertukar informasi dalam komunitas dan jaringan virtual.

Strategic Skills merupakan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan TIK dan memanfaatkan TIK tersebut sebagai alat atau sarana yang ia gunakan untuk menghasilkan sesuatu mencapai tujuan tertentu. Contoh kecil dari kategori ini adalah ketika beberapa orang hanya menggunakan TIK sebagai sarana untuk mencari informasi dan hiburan, beberapa orang lainnya justru mengambil peluang dengan memanfaatkan hadirnya teknologi ini untuk menjual barang atau jasa yang mereka tampilkan di internet sehingga mereka meraup keuntungan dengan menggunakan TIK. Dalam jurnalnya (Farhan, 2018) juga mengatakan bahwa orang dengan pendidikan lebih tinggi atau orang yang memiliki pekerjaan cenderung melihat adanya peluang dengan hadirnya TIK ini, dibandingkan dengan mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dan cenderung menggunakan TIK sebagai sarana mencari hiburan semata.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, satu dari lima informan ini mengaku bahwa dirinya pernah melakukan *online drop-shipping* dari dalam pondok. Informan W mengungkapkan,

“Aku pernah nyoba droppship tapi susah banget karena gak ada akses, jadi ya gak jalan.”

Jawaban yang tidak jauh berbeda juga di katakana oleh informan F yang menyatakan bahwa dirinya ingin dapat melakukan kegiatan yang menghasilkan dengan menggunakan TIK namun sangat di sayangkan hal tersebut sangat mustahil ia lakukan dari dalam pondok sehingga ia sendiri belum pernah mencobanya. Seperti pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Hendra pada tahun 2015 yang mengungkapkan bahwa belanja melalui situs online tidak menggantikan sistem belanja tradisional yang mengharuskan pembelinya hadir ke toko. Belanja melalui situs online mulai marak di gunakan di era masyarakat informasi yang memiliki keterbatasan waktu untuk berbelanja (Hendra, 2015).

Creation skills atau yang dapat disebut dengan keterampilan berkreasi yang dilakukan dengan menggunakan TIK adalah bagaimana cara seseorang yang ingin membuat kontribusi dengan internet dan memanfaatkan hadirnya TIK ini

sebagai sarana untuk mengaspirasikan ide atau konsep desain yang dimiliki. Munculnya banyak *youtuber* atau biasa kita sebut dengan *vlogger* adalah satu bentuk dari *creation skills*. *Youtube* menjadi salah satu aplikasi yang sedang digemari oleh para pengguna TIK sekarang ini, selain menguntungkan bagi pembuat *vlog* sendiri, penonton juga merasa terhibur dengan banyaknya konten yang ada di *youtube* yang dihadirkan dalam bentuk video dengan durasi yang bisa dikatakan cukup panjang (Budzinski, 2018).

Budzinski juga menjelaskan bahwa hadirnya *youtube* merupakan terobosan baru yang dapat digunakan oleh siapapun untuk mendapatkan keuntungan dengan hanya mengunggah video mereka ke *youtube*. Dalam hal ini yang perlu dijadikan modal adalah bagaimana cara berkreasi sebagus mungkin sehingga konten yang kita unggah ke *youtube* mendapatkan perhatian dari banyak pengguna sosial media tersebut. Namun berbeda halnya dengan santriwati yang tinggal di pondok pesantren, untuk sekedar membuka *youtube* saja mungkin mereka tidak sempat. Namun jawaban tidak disangka peneliti dapatkan dari salah satu informan yang menyatakan bahwa ia mempunyai akun *youtube* dan ia pernah mengedit beberapa video lalu ia unggah di *youtube*. Jawaban ini hanya peneliti dapatkan dari satu informan dari lima informan yang peneliti wawancarai.

Empat informan yang lain menyatakan bahwa mereka tidak mahir dalam mengedit video dan juga tidak memiliki akun *youtube*. *Youtube* sendiri merupakan situs yang dapat digunakan penggunanya untuk berbagi video, mengunggah, maupun menonton video sesuai dengan konten video yang mereka gemari (Fadhal, 2012). Seperti yang diungkapkan oleh informan E bahwa dirinya membuka *youtube* jika sedang liburan saja, dan ia mengakui bahwa ia tidak memiliki keahlian dalam mengedit video karena ia belum pernah mendapatkan pelajaran mengenai hal mengedit video, yang pernah ia dapatkan hanyalah pelajaran bagaimana cara membuat dan menggunakan blog dengan baik. Menurut Khomariah dalam Nursamsu (2017) blog merupakan salah satu media pembelajaran berbasis TIK dan diharapkan dengan adanya pembelajaran mengenai blog, siswa dapat menjadi pribadi yang aktif dan kreatif dalam menggunakan TIK.

Informan G yang merupakan pengasuh dari santriwati sendiri mengungkapkan bahwa adanya penghapusan mata pelajaran TIK bagi santriwati sangat mempengaruhi kurangnya keahlian maupun keterampilan santriwati saat menggunakan TIK.

“TIK memang di hapuskan karena pondok mengikuti kurikulum 2013 yang dimana mata pelajaran TIK harus di hapuskan dan diganti dengan mata pelajaran keterampilan. Tapi pondok juga tetap menambahkan fasilitas bagi santri dengan menyediakan dua komputer di kesiswaan dan penggunaan komputer ini tentu dengan pengawasan penuh agar santriwati tidak mengakses situs yang tidak kita inginkan”.

3.2 Pembahasan

Penelitian yang telah banyak dilakukan sebelumnya mengenai internet dan remaja menunjukkan bahwa internet sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari remaja. Internet menyediakan lingkungan baru dan menyediakan banyak informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh para remaja. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Pirzada pada tahun 2013 yang meneliti hubungan antara kemampuan bekerja dengan keterampilan digital pada masyarakat Eropa, menemukan bahwa para ekonom yang berhasil di Eropa merupakan orang-orang yang mahir menggunakan TIK. Variabel yang digunakan untuk mengukur seberapa mahir kemampuan bekerja seseorang adalah keterampilan dalam menggunakan komputer, keterampilan dalam berkomunikasi dan keterampilan berinternet (Pirzada, 2013).

Keterampilan digital di era masyarakat informasi seperti sekarang ini membuat banyak anak dengan usia masih di bawah umur sudah memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan media digital tanpa harus ada pelatihan khusus. Oleh karena itu dirasa perlu adanya bimbingan mengenai kesadaran dan keterampilan bagi para remaja seperti santriwati yang tinggal di pondok pesantren dalam menggunakan akses internet karena dengan adanya batasan dalam menggunakan TIK dikhawatirkan keterampilan yang dimiliki para santri dalam menggunakan TIK tidak semakin berkembang seiring dengan cepatnya perkembangan TIK. Informan G selaku pengasuh santriwati di pondok pesantren

modern islam Assalaam menyatakan bahwa dengan mengikuti kurikulum 2013 yang menghapus mata pelajaran TIK semakin meminimalisir kesempatan santriwati dalam menggunakan TIK.

Namun di sisi lain, pondok pesantren memberikan kesempatan para santri untuk keluar dari area pondok pada hari dan jam yang telah di tentukan seperti setiap hari Minggu mulai dari pukul tujuh pagi hingga pukul dua belas santri diwajibkan untuk kembali lagi ke area pondok. Sehingga para santri dapat pulang ke rumah ataupun sekedar menghabiskan waktu di lingkungan luar pondok pesantren. Tidak sedikit dari santri PPMI Assalam yang menggunakan kesempatan ini untuk mengakses internet dengan mengunjungi tempat yang menyediakan akses internet secara berbayar atau yang kita kenal dengan istilah warung internet.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti telah menemukan temuan yang sangat berkaitan dengan dua aspek penting dari teori *digital skills* oleh Van Djik (2013) . Pada aspek pertama yang berkaitan dengan keterampilan dalam mengoperasikan TIK dan keterampilan formal, santriwati mengakui sudah mulai mahir mengoperasikan dan menavigasi fungsi-fungsi TIK seperti tombol-tombol pada komputer, bagaimana berselancar di internet, meskipun mereka memiliki beberapa kendala seperti batasan dalam menggunakan TIK dari dalam pondok pesantren. Griffin dalam Andiani menyatakan bahwa setiap media mempunyai kegunaan masing-masing. Jika manusia memahami dan dapat mengendalikan media dengan baik, maka media akan berubah menjadi sarana yang menghasilkan bagi para penggunanya (Andiani, 2017).

Pada aspek kedua yang berkaitan dengan konten dan keterampilan yang dimiliki para santriwati, seperti pada *information skills*, peneliti menemukan bahwa santriwati mengakui mencari informasi adalah tujuan utama mereka dalam menggunakan TIK, para informan tersebut juga menyatakan bahwa mereka berupaya untuk mendapatkan akses terhadap media digital dan internet supaya kebutuhan akan informasi mereka dapat terpenuhi. Pada *communication skills*, mereka menyatakan sanggup berkomunikasi dengan baik dalam menggunakan sosial media, seperti bertegur sapa dengan pengguna lain, memberikan opini

dengan berkomentar pada akun pengguna lain, hingga membuka dan membalas *email* walaupun dengan waktu penggunaan media yang terbatas. Pada *strategic skills*, santriwati mengakui bahwa mereka ingin sekali menggunakan TIK sebagai sarana untuk menghasilkan sesuatu namun mereka tidak dapat melakukan hal tersebut karena batasan yang berlaku di pondok pesantren. Satu dari empat santriwati yang peneliti wawancarai mengakui bahwa pernah berupaya melakukan *online drop-shipping* dan itu tidak berlangsung lama karena terbatasnya TIK yang ada. Mereka mengaku memahami bagaimana cara memesan barang hingga menerima barang, ataupun bagaimana cara mengirimkan barang yang akan dikirim kepada pembelinya, namun hal tersebut tidak dapat mereka lakukan dari dalam pondok pesantren. Mengenai *content-creation skills*, hanya ada satu dari empat santriwati yang diwawancarai yang mengakui bahwa dirinya pernah beberapa kali membuat dan mengunggah video di *youtube* dan mempunyai konten tersendiri untuk di akun *youtube*-nya.

4. PENUTUP

Dari data yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa *digital skills* sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia di era masyarakat informasi seperti sekarang ini. Kurangnya keterampilan dalam menggunakan TIK juga akan menyebabkan munculnya kesenjangan digital di kalangan masyarakat. Faktor utama yang mendominasi munculnya masalah kesenjangan digital adalah faktor keterampilan dalam menggunakan TIK itu sendiri. Menariknya ditengah pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini, terdapat golongan masyarakat seperti santriwati yang tinggal di lingkungan pondok pesantren yang justru dengan sengaja di batasi dalam menggunakan TIK, sehingga kebutuhan informasi mereka dapat dikatakan tidak terpenuhi karena batasan yang diberlakukan oleh pondok pesantren.

Mulai dari aspek *medium related* yang lebih berkaitan dengan penggunaan media itu sendiri dan di bagi ke dalam 2 bagian yakni, *operational skills* dan *formal skills* dimana ditemukan masih ada santri yang belum menguasai mengenai istilah-istilah yang ada dalam pengoperasian komputer. Pada aspek kedua yang

lebih berkaitan dengan konten, menemukan tingkat kebutuhan informasi, hingga berkomunikasi, strategi, maupun kreaktifitas yang tinggi tidak sebanding dengan fasilitas TIK yang di sediakan, sehingga para santri dapat di katakan kekurangan informasi dengan adanya batasan yang berlaku di pondok pesantren. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya ketersediaan *hardware* dan *software* di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam tidak menjadikan masalah keterampilan digital ini hilang begitu saja.

Persantunan

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu ada untuk memberikan dukungan serta doa. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Sidiq Setyawan, M.I.Kom selaku pembimbing yang selama ini telah sabar dan meluangkan banyak waktunya dalam memberikan bimbingan kepada penulis. Juga terimakasih penulis sampaikan kepada segenap teman-teman penulis yang selalu setia mendampingi penulis, juga terimakasih untuk para informan yang telah meluangkan waktunya, serta seluruh pihak yang terkait sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. (2007). Kebutuhan Informasi Manusia (Studi Kasus dalam Pendekatan Kepustakaan). *Jurnal Informasi Volume 3*, 14-16.
- Andiani, M. S. (2017). Media Baru dan Online Self Presentation (Studi Kualitatif Selective Self-Presentation Melalui Pendekatan Hypersonal Terhadap Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Batubara, D. S. (2017). Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI (potret faktorfaktor dan upaya meningkatkannya). *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Vol. 03 No.1*, 8-9.

- Budzinski, O. (2018). The Economics of Social Media Stars: An Empirical. *Ilmenau Economics Discussion Papers Vol. 21 No. 112*, 35.
- Christian, A. (2018). Rancang Bangun Website Sekolah dengan Menggunakan Framework Bootstrap (Studi Kasus SMP 6 Negeri Prabumulih). *Jurnal SISFOKOM Vol.07 No. 01*, 33-36.
- Djik, J. A. (2013). A Theory of The Digital Divide. *The Digital Divide*, 40-49.
- Fadhal, S. (2012). Identifikasi Identitas KaumMuda di Tengah Media Digital (Studi Aktifis Kaum Indonesia di Youtube). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial Vol. 1 No. 3*, 12.
- Farhan, N. (2018). Social Media Utilisation among Youth. *Department of Journalism and Mass Communication Vol. 08 No. 3*, 112-116.
- Gumilar, G. (2015). Pemanfaatan Internet oleh Santri Pesantren Modern (Islamic Boarding School). *Jurnal Internet dan Pesantren Modern*, 12-17.
- Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Pekommas*.
- Halim, N. A. (2015). Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja untuk Mengembangkan Pemahaman Islam. *Jurnal Risalah Volume 26*, 135-150.
- Hendra, Y. N. (2015). Pengaruh Belanja Online Terhadap Perilaku Perjalanan Belanja. *Jurnal Transportasi Vol. 15 No. 1* , 31-40.
- Ilavarasan, V. (2013). The Digital Divide in India (Infernces from The Information and Communication Technology Workforce). *The Digital Divide* .
- Kaeophanuek, S. (2018). How to Enhance Digital Literacy Skills among Information Sciences Students. *International Journal of Information and Education Technology Vol. 8 No.4*, 16.
- Mahatma, D. A. (2016). Media Online dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Korelasi Antara Aktivitas Menggunakan Media Online Traveloka.com dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Kalangan Mahasiswa FISIP UNS 2013-2015). *Pemenuhan Kebutuhan Informasi*, 11-15.
- Mantyastuti, Y. A. (2017). Digital Devide di Kalangan Santri Pondok Salaf (Studi Deskriptif di Kalangan Santri Pondok Pesantren Salaf Kabupaten Rembang).

- Martinovic, A. B. (2018). Assessment of Digital Skills in Serbia with Focus on Gender and Gap. *European Journal of Business and Management*, 54-67.
- Nursamsu. (2017). Pemanfaatan Media Pembelajaran ICT Sebagai Kegiatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri Aceh Tamiang. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA Vol. 02*, 165-170.
- Piliang, Y. A. (2012). Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosioteknologi Vol. 10*, 22.
- Pirzada, K. (2013). Measuring Relationship between Digital Skills and Employability. *European Journal of Business and Management Vol. 5*, 24.
- Pratama, R. J. (2013). Pola Komunikasi Bagi Santri di Lingkungan Pondok Pesanten An Nawawi Berjan Purworejo.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasi Ilmu Agama Volume 17*, 25-32.
- Setyawan, S. (2017). Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR. *Jurnal Komuniti Vol. 9 No. 2*, 3-4.
- Tseng, S. F., & You, Y. C. (2013). The Digital Divide in China , Hong Kong, and Taiwan The Barriers of First Order and Second Order Digital Divide. *The Digital Divide*.
- Wessels, B. (2013). The Repoduction and Reconfiguration of Inequality Differentation and Class, Status and Power in The Dynamic of Digital Divide. *The Digital Divide*, 12.
- Zulham, M. (2014). Kesenjangan Digital di Kalangan Guru SMP (Studi Deskriptif Kesenjangan Aksesibilitas dan Kapabilitas Teknologi Informasi di Kalangan Guru SMP Kecamatan Krian).